

# PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KONSTRUKTIVISTIK

Andi Suhardiyanto  
FIS UNNES, e-mail: andipkn/staff.unnes.ac.id

## Abstract

One of the recent main instructional problems at schools is the students' low achievement as shown by the very poor average result. One of the causing factors is the instruction which is still conventional and teacher centered. Therefore, the instruction does not touch the students. This means it does not really consider how learning actually takes place. The implementation of the Competence Based Curriculum which was then revised with the School Based Curriculum requires a paradigm change in education in the learning process at schools. The change is in essence to improve the quality of education in terms of the process and result. One of the efforts is the change of the teaching style with a more innovative instructional model. Constructivism-based cooperative learning is one of alternatives which can be used. The constructive learning concept emphasizes the students to construct new knowledge with the preexisting knowledge. Cooperative learning is oriented towards children's knowledge building through group works. It is hoped that with the constructivism-based cooperative learning model students will further optimize their skill in the learning process.

Kata kunci : kualitas, pembelajaran kooperatif, dan konstruktivistik

## PENDAHULUAN

Secara ideal pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi seharusnya sudah merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa depan. Menurut Khabibah (2006:1), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk sesuatu profesi, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah pokok dalam pembelajaran di sekolah dewasa ini salah satunya yaitu rendahnya daya serap peserta didik yang dibuktikan dengan rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan (Trianto 2007:2). Hal ini salah satu sebabnya yaitu kondisi pembelajaran yang masih konvensional dan bersifat *teacher centris* sehingga tidak

menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu sendiri. Model belajar yang ditampilkan oleh guru lebih banyak didominasi guru sehingga peserta didik cenderung pasif dan tidak diberi akses untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian direvisi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Teacher Centered*) beralih menjadi berpusat pada peserta didik (*Student Centered*); metodologi yang semula lebih lebih didominasi oleh ekspositorik berganti ke arah partisipatori; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut

pada intinya adalah untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK) juga mempunyai orientasi bahwa pada dasarnya suatu pembelajaran tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga mempelajari tentang aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak hanya tersusun sebagai hal-hal yang sederhana yang mempunyai sifat hafalan dan pemahaman saja, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang membutuhkan kemampuan untuk menganalisis, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi serta melatih untuk belajar mandiri. Dalam hal ini guru dituntut bijaksana dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai serta dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terinteraksi dan nyaman bagi peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, bagi pendidik khususnya guru sangatlah penting dalam memahami karakteristik peserta didik, materi pelajaran serta metodologi dalam pembelajaran terutama terkait dengan hal pemilihan model-model pembelajaran. Guru dituntut keprofesionalitasannya dalam meramu proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang *inovatif* dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran bukan obyek pembelajaran, serta dapat menggali pengetahuan peserta didik secara kongkret dan mandiri. Salah satu inovasi yang mengiringi paradigma tersebut adalah diformulasikan serta diaplikasikannya model-model

pembelajaran *inovatif* yang berorientasi kepada konstruktivistik. Model-model pembelajaran inovatif yang bernaung di bawah teori konstruktivistik antara lain:

- 1) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*),
- 2) Model Pengajaran Langsung (*Direct Instructions*),
- 3) Pengajaran Kontektual (*Contectual Teaching and Learning*)

## PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK

Pembelajaran *konstruktivistik* adalah pembelajaran yang berbasis pada pengembangan pengetahuan baru yang dilakukan oleh peserta didik sendiri melalui rangsangan-rangsangan yang berasal dari dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya (Haris Mudjiman 2008:25). Pembelajaran konstruktif ini menuntut peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri serta mendorong peserta didik sadar dan secara sadar pula menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan peserta didik pijakan-pijakan yang akan membawa peserta didik ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan peserta didik sendiri yang harus menemukan pijakan itu sendiri. (Nur 2002:8)

Pembelajaran konstruktivistik berisi proses menginternalisasi, membentuk kembali, atau membentuk pengetahuan yang baru. Pembentukan pengetahuan baru pada peserta didik ini dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Pengetahuan dan pengalaman yang lama digunakan untuk menginterpretasikan informasi dan fakta baru dari luar, sehingga tercipta pengetahuan baru. Fakta yang sama sangat mungkin diinterpretasikan secara

berbeda oleh dua orang dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dan hal itu digunakan untuk melihat suatu fakta baru. Keyakinan dalam pembelajaran konstruktivistik ini adalah “*you see what you understand.*”

Melalui pembelajaran *konstruktivistik* peserta didik memperoleh kebebasan untuk berpikir, bertanya, menganalisis jawaban, mencari hubungan berbagai pendapat, memprediksi, memberikan justifikasi, serta berfikir jauh melebihi informasi awal yang masuk dalam pikirannya. Secara skematis proses pembentukan pengetahuan baru yang terjadi pada peserta didik menurut pembelajaran *konstruktivistik* adalah seperti pada Gambar 1.

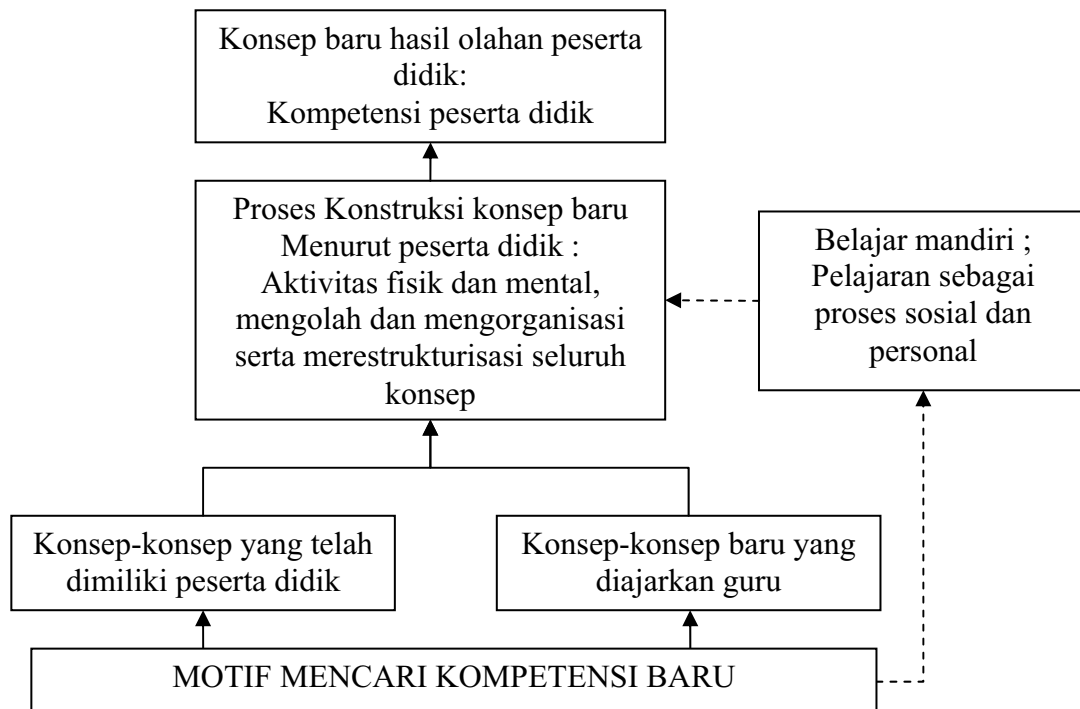
Pembelajaran *konstruktivistik* memiliki 7 prinsip penting (Haris Mudjiman 2008:28)., yaitu:

- 1) Lebih berkepentingan dengan “belajar” bukan “mengajar” , lebih cenderung memperbaiki proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar daripada menangani secara khusus perubahan proses mengajar.

- 2) Mendorong inisiatif pembelajar dalam melakukan kegiatan belajar- termasuk didalamnya penetapan tujuan belajar dan cara mencapainya.
- 3) Menganggap pembelajar sebagai penentu keterlaksanaan rencana untuk mencapai tujuan belajar.
- 4) Lebih mendorong munculnya rasa keingintahuan secara ilmiah tidak buatan.
- 5) Memperhitungkan kepercayaan, sikap dan motivasi pembelajar dalam mendorong mereka belajar.
- 6) Menganggap belajar sebagai sesuatu yang baru tidak mungkin terpisah dengan apa yang telah diketahui pembelajar, belajar memang selalu kontekstual.
- 7) Belajar adalah aktif dan memerlukan orang lain dalam pelaksanaannya.

#### PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK

Dalam pembelajaran konstruktivistik, tugas guru mengalami pergeseran dari “



Gambar 1. Proses pembentukan pengetahuan baru peserta didik *konstruktivistik*

menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik” menjadi “merangsang peserta didik untuk mengoptimalkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan maupun pengalamannya agar dapat memahami dan menginterpretasi pengetahuan dan pemahaman pengetahuan yang baru.” Proses pembelajaran dalam hal ini menjadi pengalaman belajar bagi setiap peserta didik.

Implementasi proses pembelajaran berbasis konstruktivistik ini, langkah pertama yang dilakukan guru adalah mendesain tema atau masalah dunia nyata untuk dibahas. Setelah itu guru harus merancang kegiatan peserta didik dalam membahas masing-masing masalah dimana kegiatan ini dapat berupa kerja/diskusi kelompok. Secara sederhana dalam mendesain proses pembelajaran berbasis konstruktivistik, sekurang-kurangnya terdapat 6 unsur, yaitu:

- 1) Penetapan masalah, sejauh mungkin guru melibatkan peserta didik.
- 2) Pengelompokkan peserta didik, dengan mempertimbangkan beberapa factor sehingga kelompok tersebut dapat kondusif.
- 3) Upaya menggabungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang akan dicari
- 4) Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan kegiatan untuk menjawab masalah, pertanyaan ini untuk membimbing peserta didik dalam mencari dan menganalisis data dan informasi baru yang terkait dengan masalah.
- 5) Pengkomunikasian hasil kerja kelompok dengan kelompok lain, dan.
- 6) Refleksi terhadap kegiatan yang telah dijalankan dalam upaya memecahkan masalah. Langkah refleksi merupakan langkah belajar dari pengalaman sendiri dengan mengidentifikasi kegagalan dan keberhasilan beserta penyebabnya.

Dengan demikian peran guru dalam pembelajaran *konstruktivistik* adalah

membuat rencana atau mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik bukan membuat rencana mengajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam model pembelajaran *konvensional*.

### **PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIFE LERANING) BERBASIS KONSTRUKTIVISTIK**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) bernaung di bawah pembelajaran *konstruktivistik* yang muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hakikat dari pembelajaran kooperatif ini adalah penggunaan kelompok sejawab dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif peserta didik didesain belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang sederajat tetapi heterogen kemampuannya, jenis kelamin, suku/ras dan satu dengan lainnya saling membantu. Selama dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman dalam satu kelompok untuk mencapai ketuntasan belajar.

Tujuan pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda-beda latar belakangnya. Dengan kata lain, peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif di dalam kelas ada

Tabel 1. Enam langkah dalam model pembelajaran kooperatif

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik
Langkah 3	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan peserta didik
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok - kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan hasil belajar individual dan kelompok

beberapa konsep mendasar yang harus diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran harus memperhatikan dasar-dasar konseptual dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Prinsip-prinsip tersebut menurut Stahl (1994: 22 – 28) antara lain:

- 1) Perumusan tujuan pembelajaran peserta didik harus jelas.
- 2) Penerimaan tujuan pembelajaran yang menyeluruh oleh peserta didik
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka.
- 5) Tanggung jawab individu
- 6) Kelompok bersifat heterogen
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- 8) Tindak lanjut (*follow up*)
- 9) Kepuasan dalam belajar.

### LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Dalam pembelajaran semua model pembelajaran ditandai dengan dengan adanya struktur tugas, tujuan dan penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur yang

dimiliki oleh pembelajaran yang lain. Dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik didorong untuk bekerja sama pada tugas bersama dan peserta didik harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif ini adalah peserta didik meningkatkan hasil belajar akademiknya, mampu menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembang ketrampilan sosialnya.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa ciri :

- 1) Peserta didik dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi maupun rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, dan suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

Penghargaan lebih menekankan kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi kelompok dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi kemampuan, saling berfikir kritis, saling menyampaikan

pendapat, saling memberikan kesempatan menyalurkan kemampuan, saling menilai kemampuan, saling membantu belajar, dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Terdapat 6 langkah dalam model pembelajaran kooperatif (Tabel 1). Mekanisme Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif, menurut David Homsby dalam Etin (2007 : 12) digambarkan pada Gambar 1.

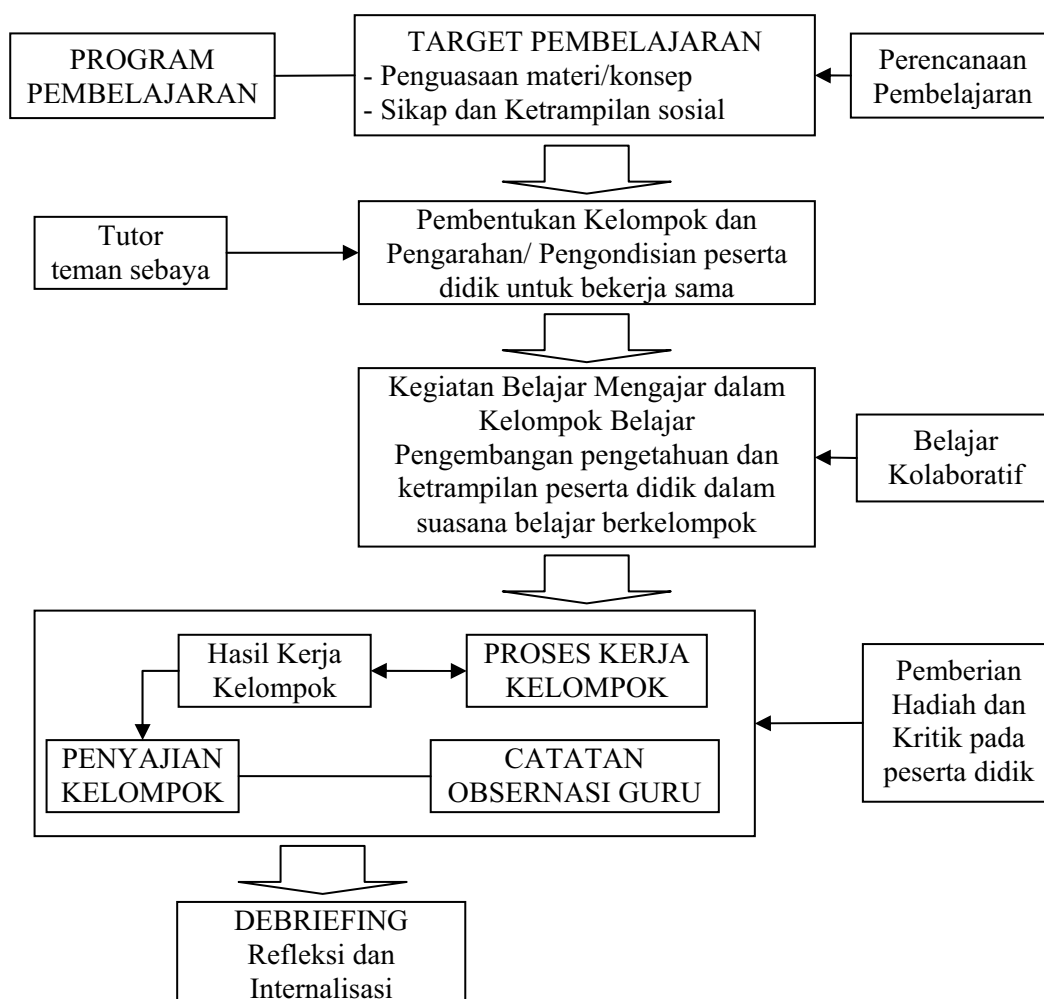
**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIF LEARNING)**

**Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.**

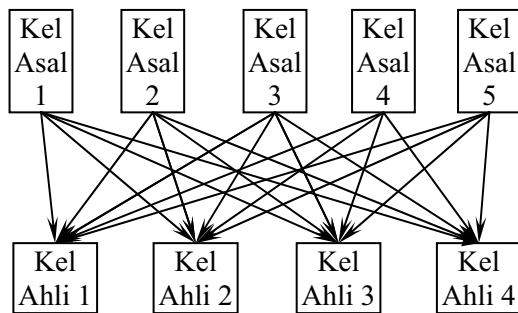
Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Arronson dkk.

Langkah-langkah dalam penerapan *jigsaw* sebagai berikut :

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, dengan stiap kelompok terdiri dari 4 – 6 peserta didik dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras yang berbeda serta kesetaraan jender. Jumlah dalam kelompok menyesuaikan dengan jumlah bagian materi yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kelompok ini disebut kelompok asal. Setiap peserta didik ditugaskan mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua peserta didik dalam materi yang sama belajar



Gambar 2. Mekanisme Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif



Gambar 3. Pembentukan kelompok *jigsaw*

bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Di dalamnya, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama dan menyusun rencana cara menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Contoh pembentukan kelompok *jigsaw* terdapat pada Gambar 3.

- 2) Setelah peserta didik berdiskusi di kelompok ahli maupun kelompok asal selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi agar guru dapat menyamakan persepsi materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- 3) Guru memberikan kuis untuk peserta didik secara individu
- 4) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- 5) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa materi pembelajaran
- 6) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *jigsaw* untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

### **Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)***

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dkk.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai
- 2) Guru memberikan kuis/tes kepada setiap peserta didik secara individual sehingga akan diperoleh skor awal
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok , setiap kelompok terdiri dari 5 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda .
- 4) Bahan materi pelajaran yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
- 5) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberikan tes kuis kepada peserta didik secara individu
- 7) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya.

### **Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)***

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) . Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek kemampuan peserta didik dalam pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Langkah – langkah penerapan NHT ini adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai
- 2) Guru memberikan kuis/tes kepada setiap peserta didik secara individual

- sehingga akan diperoleh skor awal
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok , setiap kelompok terdiri dari 5 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda setiap anggota kelompok diberi nomor dan nama.
  - 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan secara bersama dalam kelompok.
  - 5) Guru mengecek pemahaman peserta didik dengan menyebut salah satu nomor/nama anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu anggota kelompok yang ditunjuk merupakan jawaban yang mewakili dari kelompok itu.
  - 6) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi yang telah dipelajari.
  - 7) Guru memberikan tes kuis kepada peserta didik secara individu
  - 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya.

#### **Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI)**

Pembelajaran kooperatif TAI ini mengkombinasikan antara keunggulan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang oleh Slavin untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada TAI ini adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh kelompok anggota, dan semua anggota kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif TAI sebagai

berikut :

- 1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru
- 2) Guru memberikan kuis/tes kepada setiap peserta didik secara individual sehingga akan diperoleh skor awal
- 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 peserta didik dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras yang berbeda serta kesetaraan gender.
- 4) Hasil belajar peserta didik secara individu didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- 5) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberikan tes kuis kepada peserta didik secara individu
- 7) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya

#### **Pembentukan Kelompok dan Penghargaan Kelompok**

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang penekanannya pada kerjasama dalam kelompok. Salah satu cara membentuk kelompok berdasarkan kemampuan akademik adalah seperti pada Tabel 2.

Menurut Salvin (1995), guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis / tes setelah peserta didik belajar dalam kelompok.

Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada kelompok dijelaskan



Tabel 2. Kelompok berdasarkan kemampuan akademik

Kemampuan	No	Nama Peserta didik	Rangking	Kelompok
Tinggi	1		1	A
	2		2	B
	3		3	C
	4		4	D
Sedang	5		5	D
	6		6	C
	7		7	B
	8		8	A
	9		9	A
	10		10	B
	11		11	C
	12		12	D
Rendah	13		13	D
	14		14	C
	15		15	B
	16		16	A

Tabel 3. Nilai peningkatan

Kriteria	Nilai Peningkatan
Nilai kuis / tes terkini turun lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5
Nilai kuis / tes terkini turun 1 sampai dengan 10 poin di bawah nilai awal	10
Nilai kuis / tes terkini sama dengan nilai awal sampai dengan 10 di atas nilai awal	20
Nilai kuis / tes terkini lebih dari 10 diatas nilai awal	30

sebagai berikut melalui langkah-langkah memberi penghargaan kelompok :

- 1) menentukan nilai dasar (awal) masing-masing peserta didik. Nilai dasar awal dapat berupa nilai tes / kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya.
- 2) Menentukan nilai tes/ kuis yang telah dilaksanakan setelah peserta didik bekerja dalam kelompok, misal nilai kuis I, nilai kuis II kepada setiap peserta didik yang kita sebut sebagai nilai tes terkini
- 3) Menentukan nilai penungkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai kuis dasar (awal) masing-masing peserta didik dengan menggunakan

kriteria seperti pada Tabel 3.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat cukup, baik , sangat baik, maupun sempurna.

Kriteria untuk status kelompok tersebut adalah :

- 1) Cukup , bila rata – rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15 (rata – rata nilai peningkatan kelompok < 15)
- 2) Baik , bila rata – rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20 (rata – rata nilai peningkatan kelompok < 20)
- 3) Sangat Baik , bila rata – rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25 (rata – rata nilai peningkatan kelompok

- < 25)  
 4) Sempurna , bila rata – rata nilai peningkatan kelompok antara 25 dan 30 (rata – rata nilai peningkatan kelompok > 25)

## PENUTUP

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi seharusnya sudah merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa depan. Pendidikan yang baik menurut adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk sesuatu profesi, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kajian teori tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *konstruktivistik* merupakan pembelajaran yang berbasis pada pengembangan pengetahuan baru yang dilakukan oleh peserta didik, dengan cara peserta didi membangun sendiri pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru mempunyai peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran *konstruktivistik* adalah membuat rencana atau mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik bukan membuat rencana mengajar peserta didik. Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu model pembelajaran yang berada di bawah naungan pembelajaran berbasis

konstruktivistik, dalam proses pembelajarannya mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama pada tugas bersama dan peserta didik harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif ini adalah hasil belajar akademik peserta didik meningkat dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya , serta peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan sosialnya. Dengan peserta didik mempunyai kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya maka kualitas pendidikan akan cenderung ke arah peningkatan yang lebih baik, karena kemampuan diswa dapat berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Solihatini, Etin. Raharjo.2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Khabibah. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan kreativitas Siswa Sekolah Dasar*.Surabaya:UNESA
- Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: UNS Pres
- Nur.2002. *Psikologi Pendidikan Fondasi untuk Pengajaran* . Surabaya:PSMS Unesa.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.